

Perang Salib: Dampaknya Terhadap Peradaban Islam dan Kristen di Abad Pertengahan

Nurfadilah¹, Maryam Mauduto², Umar Sulaiman³

^{1,2}Pascasarjana Dirasah Islamiyah, Jurusan Syariah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 3 January, 2025

Keywords:

Perang Salib, Abad Pertengahan, Hubungan Kristen-Islam.

Keywords:

Crusades, Middle Ages, Christian-Islamic Relations



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by

ABSTRAK

Perang Salib merupakan rangkaian konflik militer yang melibatkan kekuatan Kristen Eropa dan dunia Islam di Timur Tengah selama abad ke-11 hingga ke-13. Konflik ini memiliki dampak yang jauh melampaui ranah militer, memengaruhi berbagai aspek peradaban, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan budaya di kedua belahan dunia. Bagi peradaban Islam, Perang Salib mempercepat proses konsolidasi politik dan memacu pengembangan strategi militer yang lebih terorganisasi, serta mendorong peningkatan mobilisasi sumber daya untuk mempertahankan wilayah mereka. Sebaliknya, bagi Eropa, Perang Salib berkontribusi pada transformasi ekonomi dengan pembukaan jalur perdagangan baru, pengaruh intelektual melalui kontak dengan dunia Islam, serta perubahan dalam struktur sosial dan politik yang memperkuat kekuasaan gereja dan kerajaan. Kajian ini menyoroti dampak saling memengaruhi antara kedua peradaban dan menjelaskan bagaimana Perang Salib membentuk dinamika hubungan Kristen-Islam yang terus bergema dalam sejarah dunia hingga era modern.

ABSTRACT

The Crusades were a series of military conflicts involving European Christian powers and the Islamic world in the Middle East during the 11th to 13th centuries. These conflicts had impacts far beyond the military realm, affecting various aspects of civilization, including politics, society, economy, and culture in both hemispheres. For Islamic civilization, the Crusades accelerated the process of political consolidation and spurred the development of more organized military strategies, as well as encouraging increased mobilization of resources to defend their territories. In contrast, for Europe, the Crusades contributed to economic transformation by opening new trade routes, intellectual influence through contact with the Islamic world, and changes in social and political structures that strengthened the power of the church and kingdom. This study highlights the impact of the mutual influence between the two civilizations and explains how the Crusades shaped the dynamics of Christian-Islamic relations that continue to resonate in world history until the modern era.

PENDAHULUAN

Pada masa Dinasti Abbasiyyah ilmu pengetahuan yang berpusat di Baghdad mengalami kejayaan. Pada periode ini oleh sejarawan sering disebut dengan masa keemasan peradaban Islam (The Golden Age of Islam). Disamping kekhalifan Abbasiyyah mengalami perkembangan yang pesat dan dijadikan sebagai pusat pengetahuan dunia, Dinasti Abbasiyyah saat itu merupakan negara super power yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Saat itu kota Baghdad sebagai ibu kota negara benar-benar menjadi kota yang diterangi ilmu pengetahuan dan peradaban yang sangat tinggi. Baghdad ketika itu identik dengan kota ilmu pengetahuan dan kota peradaban. Para pencari ilmu dari berbagai belahan Timur datang ke kota Baghdad untuk belajar berbagai ragam ilmu pengetahuan.¹

Namun pada tahun 1258 M tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan menyerang kota Baghdad dan berhasil merebutnya. Setelah berhasil merebut kota Baghdad, pasukan Mongol melakukan aksi penjarahan, pembantaian, perkosaan dan pembakaran gedung –gedung perpustakaan, gedung madrasah, dan gedung perguruan tinggi yang berdiri megah di kota Baghdad. Di kisahkan dalam sejarah bahwa, air sungai Tigris dan Euphrat yang membelah kota Baghdad dalam beberapa hari lamanya berwarna merah yang warna itu adalah darah beribu kaum muslimin yang dibantai dipinggir kedua

¹ Mustafa Kamal Pasha, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka, 2009 M), h. 9.

sungai tersebut.² Setelah tentara Mongol mengambil alih wilayah dan menghancurkan kota Baghdad, kota Baghdad menjadi kota yang suram. Masa suram dunia Islam diperparah lagi oleh perang salib yang telah bermula sejak tahun 1095.

Perang Salib merupakan salah satu rangkaian konflik besar dalam sejarah dunia yang melibatkan umat Kristen Eropa dan umat Islam di Timur Tengah. Perang ini berlangsung selama kurang lebih dua abad, mulai dari abad ke-11 hingga abad ke-13, dengan tujuan utama merebut kembali Tanah Suci Yerusalem. Perang Salib tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keagamaan, tetapi juga oleh faktor politik, ekonomi, dan sosial. Yerusalem, sebagai kota suci bagi tiga agama besar (Islam, Kristen, dan Yahudi), menjadi pusat perhatian dalam konflik ini. Setelah wilayah tersebut berada di bawah kendali Muslim sejak abad ke-7, muncul seruan dari pihak Kristen Eropa untuk merebut kembali kota tersebut melalui ekspedisi militer yang dikenal sebagai Perang Salib. Seruan ini pertama kali disampaikan oleh Paus Urbanus II pada Konsili Clermont tahun 1095, dengan janji spiritual berupa pengampunan dosa bagi mereka yang terlibat dalam perang.

Sampai sekarang, Perang Salib meninggalkan jejak yang mendalam dalam hubungan antara dunia Islam dan Barat. Perang ini tidak hanya memengaruhi politik dunia pada masanya tetapi juga menjadi titik awal transfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dari dunia Islam ke Eropa.

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud mengkaji lebih dalam latar belakang terjadinya Perang Salib, apa yang terjadi saat Perang Salib, serta dampaknya bagi dunia Islam dan Barat dalam berbagai aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), dimana penulis mencari, menelaah, dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber Pustaka sebagai referensi, seperti jurnal, artikel, makalah, dan internet yang berhubungan dengan pembahasan ini yaitu perang salib dan dampaknya terhadap peradaban islam dan Kristen di abad pertengahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang terjadinya Perang Salib

Perang Salib merupakan perang yang paling bersejarah di dunia karena melibatkan dua agama yakni Islam yang berada di Timur dan Kristen yang berada di Barat. Penamaan Perang Salib karena Militer Kristen menggunakan salib sebagai symbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem) dari orang Islam.³ Untuk menunjukkan bahwa perang itu adalah benar-benar perang suci, maka seluruh armada dan pasukan Barat yang berangkat ke medan perang wajib mengenakan atribut salib, baik dikenakan pada layar perahunya, pada bendera mereka, mulai dari bendera regu maupun bendera pasukan, perisai, baju besi, dan berbagai peralatan lainnya. Perang salib yang berlangsung disekitar tanah Yerusalem, akhirnya merambah ke berbagai wilayah yang cukup luas berlangsung sekitar tahun 1096-1365M⁴.

Penggunaan kata “salib” dalam pertempuran memperebutkan Yerusalem menunjukkan bahwa dominasi kekuatan berada di Barat, sehingga cara pandang mengenai Perang Salib umumnya diambil dari sudut pandang Barat atau agama Kristen. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa agama Islam juga turut serta di dalam perang tersebut dengan atribut bendera tertulis kalimat syahadat dan simbol bulan sabit. Pasukan Islam juga banyak memenangkan peperangan dalam perang tersebut, tetapi nama yang dikenang dalam sejarah dunia adalah “Perang Salib” atau Crusade War, bukan “Perang Bulan Sabit” atau Crescent War. Pemakaian kata yang lebih netral yang menunjukkan “kesucian” dalam perang tersebut juga tidak terlalu dikenal, seperti “Perang Suci” atau Holy War.⁵

Jadi penggunaan nama “Perang Salib” dikenal sampai sekarang karena dilihat dari sejarah dunia sekarang yg dikuasai oleh negara barat yang unggul dalam literasi dan teknologi. Mengenai waktu dan tempat terjadinya Perang Salib berkaitan erat dengan perebutan Yerusalem. Jadi Perang Salib terjadi bukan hanya di Yerusalem akan tetapi Yerusalem dan sekitarnya. Dalam hal waktu, Perang Salib terdiri dari beberapa periode peperangan yang dimulai dari tahun 1096 hingga 1365⁶. Tujuan Perang Salib terjadi tidak hanya untuk memperebutkan Yerusalem saja, tetapi juga memperebutkan daerah-

² Mustafa Kamal Pasha, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka, 2009 M), h. 18.

³ Samsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam, (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2010), h. 231

⁴ Mustafa Kamal pasha, op.cit., h. 22.

⁵ Jati Pamungkas, Perang Salib Di Timur Dan Barat, (Yogyakarta: Sociality, 2017)

⁶ Zecevic, Aleksandar. (2004). Amendments I to the Charter of the United Nations Vol. 1. Detroit: Michigan University

daerah lain di dunia atas nama agama, yaitu kejayaan antara dua agama, Kristen dan Islam, yang dipengaruhi oleh motif politik dan ekonomi.⁷

Ringkasnya, pada kekhalifan Umar bin Khattab berhasil menaklukkan kota Yerusalem oleh kekaisaran Byzantium tahun 16 Hijriah atau 637 Masehi. Sebelum Yerusalem dikuasai oleh umat Islam, Damaskus yang menjadi kota penting Byzantium timur di Syam telah ditaklukkan oleh Islam yang dikomandoi oleh Khalid bin Walid. jatuhnya Damaskus membuat Yerusalem saat itu tanpa pertahanan militer. Pada masa Khalifah Umar sampai dimasti Umayyah penganut Kristen dan Yahudi bebas melaksanakan ibadah di Yerusalem. Tidak ada paksaan kepada penganut Kristiani dan Yahudi untuk memeluk agama Islam namun mereka berkewajiban untuk membayar jizyah.⁸ Yang juga menjadi sebab bebasnya umat Kristen dan Yahudi dalam beribadah di Yerusalem adalah adanya perjanjian damai kehidupan sosial beragama antara khalifah Umar dan Saint sophronius⁹ yang dikenal dengan nama “perjanjian Umar” atau “Al-Uhdah Al-Umariah”. Awal perpecahan kehidupan beragama di Yerusalem muncul saat kota tersebut dikuasai oleh khalifa Abu Ali Mansur Al- Hakim yang memimpin pada dinasti fatimiah. Waktu itu khalifa Al-Hakim tak lagi menaati “Perjanjian Umar”.

Deklarasi Perang Salib dicetuskan pertamakali oleh Paus Urbanus II tahun 1095 tepatnya tanggal 27 November.¹⁰ Deklarasi Paus Urbanus mempunyai tujuan untuk merebut Yerusalem yang dikuasai Islam sejak tahun 637. Paus Urbanus II menambah kesakralan perang yang nantinya terkenal dengan nama “Perang Salib” dengan istilah membangun “Kerajaan Surga” di “tanah suci”, dan melawan pasukan muslim merupakan perjalanan menuju surga dan dapat menebus dosa dosa yang telah diperbuat. Deklarasi Paus Urbanus II mendapat sambutan yang luar biasa dari kerajaan Kristen di Eropa Barat yang diwakili oleh Kerajaan Inggris, Kerajaan Prancis, Kerajaan Suci Roma, dan kerajaan Kristen di Eropa Timur yang diwakili oleh Kerajaan Bizantium Timur dan kerajaan Armenia. Agama yang sama serta tujuan dan musuh yang sama menjadikan pasukan Kristen Eropa menuju Yerusalem dengan kekuatan padu dan utuh disertai semangat keagamaan tinggi yang telah dikobarkan oleh Paus Urbanus II. ¹¹Penyebab lain deklarasi Perang Salib adalah kekaisaran Byzantium dalam ancaman penguasa Islam berbangsa Turki Saljuk setelah Byzantium mengalami kekalahan dalam perang. Penguasa Byzantium memohon bantuan militer kepada Paus Urbanus II. disisi lain, kebencian kaum Kristiani karena ketika khalifah Al-Hakim dari bani Fatimiyah berkuasa, ia terkenal keras terhadap agama lain, memerintahkan untuk menghancurkan gereja gereja dan merusak sistem kerukunan antar agama yang telah dirasakan oleh penduduk palestina pada masa itu, karena pada mulanya kehidupan antara ummat Islam dan ummat Nashrani hidup rukun dan penuh dengan khidupan yang toleran, hal ini terjadi ketika masa pemerintahan khalifah Harun arRasyid pada masa Abbasiyah. hal inilah yang memancing para pembesar Nashrani khususnya dari Barat untuk mengumandangkan perang terhadap ummat Islam pada masa itu.¹²

Terjadinya Perang Salib yang terdiri dari beberapa periode memungkinkan adanya banyak tendensi yang melatarbelakanginya. Maka ada pendapat yang menyebutkan beberapa sebab terjadinya Perang Salib sebagai berikut:

1. Ambisi Paus untuk menghancurkan Islam
2. Selain alasan agama, perang ini juga dipengaruhi oleh motivasi politik dan ekonomi. Para bangsawan dan prajurit melihat Perang Salib sebagai peluang untuk mendapatkan tanah, kekayaan, dan status sosial.
3. Sebab-sebab perdagangan yang muncul karena keinginan mereka untuk menguasai pelabuhan-pelabuhan yang berada di Laut Tengah untuk menjadi jembatan dengan perdagangan yang berada di Timur Jauh
4. tersebar isu di tengah-tengah masyarakat kristiani Eropa bahwa The Holy Spulcher¹³ akan dibakar
5. Dendam terhadap kekuasaan Islam yang sudah merambah ke benua Eropa.
6. Sebagai balas dendam atas kekalahan Byzantium.

⁷ Constable, Olivia R. (2004). *Housing the Stranger in the Mediterranean World*. Cambridge: Cambridge University Press.

⁸ Jizyah : pajak yang dibayar oleh non Islam kepada pemerintah Islam sebagai jaminan atas keamanan,keselamatan serta haknya terjamin.

⁹ Pemimpin kristiani di Yerusalem

¹⁰ Wolffe, John. (2004). *Religion in History: Conflict, Conversion, and Coexistence*. Manchester: The Open University

¹¹ Jati Pamungkas, *Perang Salib Di Timur Dan Barat*, (Yogyakarta: Sociality,2017)

¹² Muhammad Al-’Aruusiy Al-Mathawi, op,cit., h. 30-32.

¹³ *Church of the Holy Sepulchre* atau yang lebih dikenal dengan nama [Gereja](#) Makam Suci atau Gereja Makam Kudus merupakan sebuah gereja yang terletak di kota tua [Yerusalem](#). Menurut *Britannica*, Gereja Makam Suci didirikan oleh Kaisar Konstantinus Agung pada abad ke-4 M di atas tempat yang diyakini menjadi tempat penyaliban dan pemakaman Yesus Kristus sesaat sebelum kebangkitannya.

Kronologi terjadinya Perang Salib

Para sejarawan berbeda pendapat dalam menetapkan periodisasi perang salib. Menurut penulis, perang salib dikelompokkan dalam tiga periode sebagaimana disebutkan oleh Philip K. Hitti dan Badri Yatim, yaitu sebagai berikut:

Berikut periode Perang Salib :

1. Perang Salib I

Perang Salib I berlangsung selama 3 tahun, yaitu dari tahun 1096-1099. Seperti diketahui, bahwa asal mula Perang Salib adalah permintaan Raja Alexios I Komnenos terhadap Paus Urbanus II untuk membantu Bizantium dalam mengalahkan Turki Saljuk di Anatolia. Deklarasi suci Paus Urbanus pada tahun 1095 menjadikan umat Kristen Eropa bersatu dan berkeinginan kuat dalam mengikuti perang suci yang kemudian terkenal dengan nama Perang Salib.¹⁴ Dan akhirnya pasukan salib terbentuk tahun 1096 dan mereka melakukan kesepakatan bahwa sebelum ke Yerusalem pasukan salib harus menuju ke Konstantinopel terlebih dahulu dengan tujuan untuk membantu Byzantium melawan pasukan Turki Saljuk. Singkatnya, tahun 1097 terjadi pertempuran pertama di Nicaea yang terjadi selama satu bulan. Pasukan salib yang berjumlah 35.000 berhasil menang melawan pasukan Saljuk yang berjumlah 10.000 prajurit.¹⁵ Setelah itu pasukan salib berhasil menaklukkan beberapa daerah seperti Nicaea, Dorilaem, Antiokhia. Pasukan salib mendirikan dua pemerintahan independen yaitu di Edessa dan Antiokhia. Pada 7 Juni 1099 pasukan salib tiba di Yerusalem. Yang membedakan dari sebelumnya adalah karena wilayah Yerusalem tidak dikuasai oleh Turki Saljuk tapi kekhalifahan Fatimiah. Akan tetapi hasilnya sama pasukan Salib berhasil memenangkan pertempuran. Dengan dikalahkannya Turki Saljuk dan Kekhalifahan Fathimiah, menjadikan pasukan Salib menjadi penguasa di daerah tersebut. Byzantium tidak berhak atas daerah tersebut karena perjanjian hanya meliputi daerah Anatolia. Akhirnya pada akhir tahun 1099, didirikanlah Kerajaan Yerusalem atau terkenal dengan Kerajaan Surga oleh Godfrey dari Bouillon. Setelah mendirikan Kerajaan Yerusalem, pasukan Salib juga mendirikan pemerintahan Kristen di Tripoli pada tahun 1102 dan mengangkat Raymond IV sebagai pemimpinnya.¹⁶

2. Perang Salib II

Imaduddin Zanki, penguasa Moshul dan Irak, berhasil menaklukkan kembali Aleppo, Hamimamah, dan Edessa pada tahun 1144 M, namun ia wafat tahun 1146 M, tugasnya dilanjutkan oleh putranya, Nuruddin Zanki, Nuruddin berhasil merebut kembali Antiochea pada tahun 1149 M dan pada tahun 1151 M, seluruh Edessa dapat direbut kembali. Kejatuhan Edessa ini menyebabkan orang-orang Kristen mengobarkan perang salib kedua, Paus Eugenius III, menyerukan perang suci yang disambut positif oleh raja Prancis Louis VII dan raja Jerman Conrad II, keduanya memimpin pasukan salib mereka dihambat oleh Nuruddin Zanki, mereka tidak berhasil memasuki Damaskus. Louis VII dan Conrad II sendiri melarikan diri pulang ke negerinya, Nuruddin wafat tahun 1174 M, pimpinan perang kemudian dipegang oleh Shalahuddin Al-Ayyubi yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M, hasil peperangan Shalahuddin yang terbesar adalah merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M, dengan demikian kerajaan latin di Yerusalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir.¹⁷

Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum muslimin sangat memukul perasaan pasukan salib, mereka pun menyusun rencana balasan, kali ini pasukan salib dipimpin oleh Frederick Barbarossa, raja Jerman Richard the Lion Heart, raja Inggris, dan Philip Augustus, raja Prancis, pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M, meskipun mendapat tantangan berat dari Shalahuddin, namun mereka berhasil merebut Akko yang kemudian dijadikan ibu kota Kerajaan Kristen. Akan tetapi mereka tidak berhasil memasuki Palestina, pada tanggal 2 November 1192 M, dibuat perjanjian antara pasukan salib dengan Shalahuddin. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Baitul Maqdis tidak akan diganggu.¹⁸

3. Perang Salib III

Tentara salib pada periode ini dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II, kali ini mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan agar mereka bisa mendapat bantuan dari kaum Nashrani Qibthi, hal itu terjadi pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki Dimyat, raja Mesir dari dinasti Ayyubiyah pada waktu itu, Al-Malik Al-Kamil, membuat perjanjian dengan Frederick, isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan Dimyat, sementara Al-Malik Al-Kamil melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum muslimin di Palestina, dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada umat Kristen di Syiria. Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh

¹⁴ Jati Pamungkas, Perang Salib Di Timur Dan Barat, (Yogyakarta: Sociality, 2017)

¹⁵ Bradbury, Jim. (2004). The Routledge Companion to Medieval Warfare. New York: Routledge.

¹⁶ Phillips, Jonathan. (2014). The Crusades 1095-1204. New York: Routledge.

¹⁷ Tajuddin Abd. Rahman, Dirasat fi Al-Tarikh Al-Islami, (Kairo: Maktabah Al-Sunnah AlMuhammadiyah, 1953), h. 148.

¹⁸ Ibid, h.153

kaum muslimin pada tahun 1247 M, di masa pemerintahan Al-Malik Al-shalih, penguasa Mesir selanjutnya, ketika Mesir dikuasai oleh dinasti Mamalik (yang menggantikan posisi dinasti Ayyubiyah), pemimpin perang dipegang oleh Baybars dan Qalawun, pada masa mereka Akka dapat direbut kembali oleh kaum muslimin, tahun 1291 M.¹⁹

Dampak Perang Salib bagi dunia Islam dan Barat

Selama berlangsungnya Perang Salib, terjadi proses interaksi budaya antara Barat dan Timur, Interaksi keduanya lebih banyak menguntungkan Barat ketimbang Timur. Diantara dampak bagi keduanya :

- a) Bidang perekonomian : Dalam bidang ini bangsa Barat mendapat keuntungan yang lebih banyak dibanding Islam. kesempatan melakukan perdagangan ekonomi juga sangat terbuka lebar pada masa ini. Islam yang terlebih dahulu mengenal rempah-rempah, parfum, dan produk-produk tropis lainnya menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Barat. Mereka ingin membawa dan mengenalkan hal semacam itu pada tanah airnya. Aktivitas perdagangan impor-ekspor mulai dilakukan.
- b) Bidang seni dan arsitektur : Perang Salib juga memberi dampak pada perkembangan seni dan arsitektur di beberapa tempat. Banyak bangunan-bangunan di Mesir, Palestina, dan lain sebagainya mengadopsi arsitektur Barat yang indah. Banyak pula bentuk-bentuk arsitektur tersebut yang diaplikasikan pada pembangunan masjid, madrasah, dan rumah sakit.
- c) Ilmu pengetahuan : Orang-orang Eropa telah banyak melakukan penerjemahan karya-karya berbahasa Arab dalam bidang astronomi, geometri, filsafat dan kedokteran. Sebagai contoh yang lain sebelum periode Perang Salib kebanyakan orang Eropa Barat tidak tahu apa-apa mengenai rumah sakit. Mereka baru mengenalnya begitu tinggal di daerah-daerah Palestina yang dikuasai tentara Salib. *Bimaristan*, itulah nama fasilitas umum yang diberikan para penguasa Muslim. Di dalamnya, para dokter bekerja merawat dan menyembuhkan orang-orang sakit. Sesudah kembali ke negeri asalnya, beberapa kesatria dan bangsawan Kristen membangun rumah sakit dengan meniru konsep *bimaristan* yang mereka saksikan dahulu di Palestina.

SIMPULAN

Perang Salib merupakan salah satu rangkaian konflik paling signifikan dalam sejarah yang memberikan dampak luas terhadap peradaban Islam dan Kristen di Abad Pertengahan. Meskipun berawal dari motivasi religius untuk menguasai Tanah Suci, konsekuensinya meluas ke berbagai aspek kehidupan. Bagi dunia Islam, perang ini memacu konsolidasi politik dan militer yang dipimpin oleh tokoh-tokoh besar seperti Salahuddin al-Ayyubi. Pengalaman menghadapi Perang Salib juga memperkuat semangat keagamaan dan memperkaya strategi pertahanan di wilayah-wilayah Islam. Sementara itu, peradaban Kristen di Eropa mengalami perubahan signifikan, termasuk penguatan kekuasaan gereja, pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan lintas benua, serta transfer pengetahuan dan teknologi yang dipelajari dari dunia Islam. Perang Salib juga menciptakan warisan budaya dan ideologis yang terus membentuk persepsi hubungan antara Timur dan Barat hingga masa modern. Meskipun menghasilkan penderitaan yang luas, konflik ini secara tidak langsung memfasilitasi interaksi lintas budaya yang memperkaya kedua belah pihak. Dengan demikian, Perang Salib tidak hanya dapat dipahami sebagai serangkaian peperangan, tetapi juga sebagai peristiwa transformasional yang memberikan pelajaran penting tentang dampak dari konflik ideologis, politik, dan ekonomi dalam membentuk peradaban manusia.

REFERENSI

- Jati Pamungkas, Perang Salib Di Timur Dan Barat, (Yogyakarta: Sociality, 2017)
- Siti Fauziyah, Perang Salib: Interaksi Timur dan Barat, (Banten: Tsaqafah, Vol 11, No. 01, 2013)
- Wahdaniyah, Nurhidayal, Sejarah Perang Salib dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam (Al Urwatul Wutsqa Vol 02, No. 2, 2022)
- Zaenal Abidin, Perang Salib Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen, (Rihlah, Vol 01, No. 01, 2013)
- Tajuddin Abd. Rahman, Dirasat fi Al-Tarikh Al-Islami, (Kairo: Maktabah Al-Sunnah AlMuhammadiyah, 1953)
- Samsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam, (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2010)

¹⁹ Muhammad Al-'Aruusi Al-Mathawi, op.cit., h. 150.